

Studi Komparasi Pelatihan Guru Vokasi di Negara Indonesia dan Jepang

Muhammad Idris Effendi^{*1}, Lismi Animatul Chisbiyah², Fadliyanti Firdausia³

^{1 2 3}*Pendidikan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia*

Received: 15-12-2023; Revised: 13-02-2024; Accepted: 27-03-2024; Published: 01-04-2024

Abstract

This article compares vocational education approaches in Indonesia and Japan, particularly in the context of vocational teacher training. While Indonesia focuses on integrating theory and practice to enhance the quality of vocational education through international collaboration, such as with the Japan International Cooperation Agency (JICA) in the automotive industry, Japan stands out through experiential approaches, lesson study, and active learning that emphasize the improvement of practical skills aligned with industry needs. In both countries, collaboration among the government, universities, and industries plays a crucial role in ensuring vocational teachers possess relevant skills for the workforce while considering the development of independence and the enhancement of teaching quality. This study provides insights into best practices in vocational teacher training and highlights areas that need improvement, making a valuable contribution to the development of global vocational education and preparing students to face the evolving challenges of the workforce.

Keywords: *Vocational education; Teacher training; Japan and Indonesia*

1. Pendahuluan

Pendidikan vokasional merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional, terutama dalam mempersiapkan pekerja terampil untuk industri. Namun, kualitas pendidikan vokasional di Indonesia memerlukan peningkatan, dan pemerintah perlu mengembangkan strategi komprehensif yang mencakup pelatihan guru vokasional. Di Jepang, pendidikan vokasional memiliki tradisi panjang dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Dengan membandingkan pelatihan guru vokasional di Indonesia dan Jepang, para peneliti dapat mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di Indonesia (Hanggoro, 2022).

Di Indonesia, Kementerian Perindustrian telah bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA) untuk menyelenggarakan pelatihan guru vokasional di industri otomotif. Pelatihan ini difokuskan pada peningkatan keterampilan guru vokasional di bidang mekanika, elektronika, serta konsep 5S dan Kaizen (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2020). Kerjasama ini menunjukkan pentingnya kerjasama internasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional (Ahzar, 2023).

Pengembangan pendidikan vokasional di Indonesia membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup pelatihan guru vokasional (Hanggoro, 2022). Pelatihan ini seharusnya fokus pada memberikan guru pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan

¹ Muhammad Idris Effendi. E-mail: muhammad.idris.2305518@students.um.ac.id

Telp: +62-82234653188

dengan kebutuhan industri. Pelatihan juga seharusnya menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, yang sangat penting untuk mengikuti perubahan cepat di pasar tenaga kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di Jepang, pendidikan vokasional memiliki tradisi panjang dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Negara ini memiliki sistem pendidikan vokasional yang unik disebut KOSEN, yang menekankan pembelajaran praktis dan pelatihan praktis. Shinichi (2017) menunjukkan bahwa pelatihan guru vokasional Jepang lebih memperhatikan bimbingan pengajaran praktis, serta peningkatan kemampuan praktis dan kredensial akademik. Hibi (2004) dan peneliti lainnya memperkenalkan kualitas baru, reformasi profesional, dan kebijakan guru vokasional Jepang di era baru.

Penelitian ini akan fokus pada beberapa aspek pelatihan guru vokasional, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan pelatihan praktis. Aspek-aspek ini sangat penting untuk memberikan guru pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Penelitian juga akan mengkaji peran pelatihan guru vokasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di kedua negara. Dengan membandingkan pelatihan guru vokasional di Indonesia dan Jepang, para peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari masing-masing sistem dan mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk pendidikan vokasional ((Hanggoro, 2022).

Penelitian ini juga akan mengkaji peran pelatihan guru vokasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di kedua negara. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk pelatihan guru vokasional dan meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di kedua negara. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pelatihan guru vokasional dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk pendidikan vokasional dan meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di kedua negara (Ahzar, 2023).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *Literature Review*. Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober sampai November 2023. Penelitian diperoleh dari laman *Google Scholar* dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (2013-2023). Jurnal yang digunakan memiliki akses full PDF, berbahasa Indonesia dan Inggris. Hasil dari pencarian didapatkan 7.490 jurnal dengan kata kunci pendidikan vokasi di negara Jepang dan Indonesia. Hasil tersebut disaring menjadi 25 artikel jurnal yang terkait dengan pelatihan guru vokasi di negara Jepang dan Indonesia yang dilihat berdasarkan judul, kata kunci, dan abstraknya. Kemudian disaring kembali menjadi 19 artikel jurnal yang terkait dengan pelatihan guru vokasi di negara Jepang dan Indonesia yang dilihat dari keseluruhan teksnya yang akan dijadikan dalam penelitian dalam penulisan ini. Dengan melakukan studi pustaka, peneliti dapat memanfaatkan seluruh informasi dan pemikiran yang berkaitan dengan penelitiannya. Berdasarkan literatur yang ditemukan, dilakukan analisis terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan pelatihan guru vokasi di negara Jepang dan Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kurikulum pelatihan guru vokasi di Indonesia

Ketika kita mempertimbangkan betapa vitalnya peran guru dalam masyarakat dan negara, maka penting bagi guru untuk memiliki kualifikasi akademik yang baik, kemampuan, dan keahlian yang memadai untuk menjalankan tugas pendidikan dengan empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi dalam mengajar, kompetensi pribadi, kemampuan sosial, dan kompetensi profesional (Bahrissalim, 2018).

Kurikulum pelatihan guru vokasi di Indonesia dirancang dengan tujuan utama untuk mempersiapkan calon guru dengan keterampilan praktis dan pengetahuan yang mendalam di bidang vokasi. Kurikulum ini didesain untuk memenuhi tuntutan dunia kerja modern, yang terus berkembang dan memerlukan tenaga kerja terampil dan terlatih. Pelatihan guru vokasi menggabungkan teori dengan praktek langsung di industri, memungkinkan para calon guru untuk memahami secara mendalam materi pelajaran dan mempraktikkannya dalam situasi nyata. Kurikulum ini juga memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan interpersonal, kreativitas, inovasi, dan kepemimpinan, yang menjadi kunci sukses dalam karier vokasional (Sumihariyati, 2018). Selain itu, aspek pembelajaran yang berorientasi pada industri juga menjadi fokus utama, dengan mengintegrasikan teknologi terkini dan tren industri ke dalam kurikulum. Dengan demikian, pelatihan guru vokasi di Indonesia bertujuan untuk menciptakan para guru yang siap menghadapi tantangan dunia kerja saat ini dan mendukung perkembangan ekonomi negara melalui pendidikan vokasional yang berkualitas dan relevan (Siregar, Tanpa Tahun; & Rosidah, 2018).

3.2 Kurikulum pelatihan guru vokasi di Jepang

Pendidikan dan Pelatihan Teknis dan Vokasional (TVET) disediakan di institusi-institusi TVET serta dalam pendidikan sekolah menengah atas (*upper secondary*) dan pendidikan tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi (MEXT) mempromosikan perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan vokasional praktis. MEXT memberikan kesempatan kepada orang untuk mendapatkan pendidikan universitas di rumah dan mempromosikan pembelajaran pada semua tahap kehidupan (Tsukamoto, 2016).

Undang-Undang Promosi Pembelajaran Sepanjang Hayat Pemerintah Jepang telah menetapkan Undang-Undang Promosi Pembelajaran Sepanjang Hayat dan membentuk Dewan Pembelajaran Sepanjang Hayat untuk mempromosikan pembelajaran sepanjang hayat dan memberikan kesempatan kepada orang untuk belajar sepanjang hidup mereka. Undang-undang ini menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan vokasional serta mendorong guru vokasional untuk berpartisipasi dalam program pembelajaran sepanjang hayat.

Prinsip selanjutnya yakni pendidikan dirancang untuk industri. Kelas pendidikan teknologi di Jepang biasanya terorganisir dalam kelas kuliah dan kelas praktik. Kelas praktik (kerja laboratorium) biasanya memiliki lebih sedikit siswa dibandingkan kelas kuliah. Rata-rata jumlah siswa per kelas di Jepang adalah sekitar 40 siswa. Perguruan Tinggi Vokasional dan Sekolah Pelatihan Profesional di Jepang dirancang untuk siswa agar memperoleh spesialisasi tingkat lanjut dalam berbagai bidang. Mereka memainkan peran penting sebagai institusi pendidikan tinggi, sama seperti universitas. Peluang untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan khusus yang dapat diterapkan di seluruh dunia merupakan salah satu keunggulan pendidikan vokasional di Jepang (Tsukamoto, 2016).

Sebagai kesimpulan, Jepang menciptakan kurikulum pelatihan guru vokasi dengan menyediakan pendidikan dan pelatihan teknis dan vokasional di berbagai institusi, mempromosikan perguruan tinggi yang menyediakan pendidikan vokasional praktis,

menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat, dan menggunakan metodologi pengajaran eksperiential. Perguruan tinggi vokasional dan sekolah pelatihan profesional di Jepang dirancang untuk memberikan siswa keterampilan dan pengetahuan khusus yang dapat diterapkan di seluruh dunia. Pemerintah Jepang juga bekerja sama dengan universitas dan industri untuk menyediakan pelatihan guru vokasi dalam berbagai bidang, dengan menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat.

3.3 Metode pengajaran guru vokasi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelusuran, terdapat beberapa metode pengajaran pendidikan vokasional di Indonesia. Strategi yang digunakan dalam pendidikan vokasional bergantung pada lokasi lembaga pendidikan tersebut. Beberapa contoh strategi pengajaran yang digunakan di sekolah vokasional meliputi teori dan praktik komunikasi, penerapan teori matematika dalam kehidupan sehari-hari, teori dan aplikasi komputer untuk berbagai tujuan, penelitian laboratorium/lapangan, dan pembuatan karya ilmiah dalam bahasa Indonesia standar. Penting bagi guru pendidikan vokasional untuk mengajarkan dan mendorong berpikir kritis dan mendalam karena dunia kerja modern membutuhkan pekerja yang dapat berpikir kreatif. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan vokasional seharusnya fokus pada memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri (Rahdiyanta, 2018).

Dalam hal meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di Indonesia, terdapat beberapa program dan kolaborasi yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru vokasional (Sutopo, 2007). Lembaga Sertifikasi Profesi dan Uji Kompetensi Keahlian Guru Vokasi (LSP) bertanggung jawab untuk memastikan kompetensi guru vokasional di Indonesia. Kementerian Perindustrian telah bekerja sama dengan Badan Kerjasama Internasional Jepang (JICA) untuk menyelenggarakan pelatihan guru vokasional di industri otomotif. Program Pelatihan Vokasi Guru Produktif SMK Kementerian Perindustrian adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di Indonesia. Program ini bertujuan memberikan guru vokasional pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri (Irwanto, 2020)

Sebagai kesimpulan, terdapat berbagai metode pengajaran pendidikan vokasional di Indonesia, serta beberapa program dan kolaborasi yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru vokasional. Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan vokasional seharusnya berfokus pada memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Sementara itu, Jepang memiliki tradisi panjang dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada siswa yang relevan dengan kebutuhan industri, dan terdapat beberapa program dan kolaborasi yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru vokasional di Jepang

3.4 Metode pengajaran guru vokasi di Jepang

Metodologi pengajaran yang digunakan dalam pendidikan vokasional di Jepang adalah metode eksperiential, berdasarkan pada metode proyek (Murata & Stern, 1993). Majunya pendidikan Jepang sangat dipengaruhi oleh metode dan prinsip pengajaran. Adapun metode mengajar ala Jepang yang disebutkan oleh Dewi (2017) yakni antara lain metode eksperiential,

lesson study, keharusan membaca dan pembelajaran aktif. Metode eksperimental adalah metode pembelajaran yang bersifat ilmiah, menggairahkan semangat belajar, penuh penemuan baru serta kepuasan berpikir sehingga tak heran jika siswa yang sebelumnya kurang suka menjadi sangat menggemarinya (Sharlanov, 2004).

Metode yang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar aktif belajar mandiri. Metode ini disebut metode lesson study. Lesson study dinilai sebagai rahasia keberhasilan Jepang dalam peningkatan kualitas pendidikannya (Stigler & Hiebert, 1999). Prinsip utama lesson study adalah peningkatan kualitas pembelajaran secara bertahap dengan cara belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam proses lesson study ada beberapa tahapan yaitu perencanaan (planning), implementasi, pelaksanaan dan tahap refleksi (Siliwangi, Tanpa Tahun).

Metode berikutnya yakni pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif adalah suatu proses dimana siswa diajak untuk aktif dalam mengakses beragam informasi dari berbagai sumber kemudian akan disampaikan di dalam kelas informasi yang didapat. Pembelajaran aktif adalah metodologi pengajaran yang baru diperkenalkan di Jepang, dan dianggap oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang (MEXT) sebagai alternatif untuk pembelajaran tradisional yang "pasif," yang didasarkan pada hafalan dan kelas yang berpusat pada guru (Waniek, 2017). Active Learning disebutkan Ito (2017) dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, meningkatkan keterampilan generik dan kemampuan kerja mereka. Metode ini membekali lulusan perguruan tinggi dengan keterampilan generik yang diperlukan untuk bekerja di lingkungan perusahaan yang semakin menantang. Jepang juga memiliki prinsip dalam proses pembelajaran. Diantaranya disiplin yang tinggi, pendidikan dirancang untuk industri, pembelajaran kontekstual, budaya membaca yang kuat dan penjurusan sesuai bakat. Disiplin yang tinggi menjadi prinsip yang pertama dinegara Jepang karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Jepang.

Sebagai kesimpulan, metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan vokasional di Jepang mencakup metodologi pengajaran berbasis pengalaman, kelas kuliah dan praktik, pekerjaan kelompok, hubungan dan perpindahan pekerjaan, kemampuan multi, dan Japanese Lesson Study. Metode-metode ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri dan mendorong berpikir kritis dan mendalam (Sha, 2023)

3.5 Pelatihan praktik guru vokasi di Indonesia

Mengingat peran guru SMK sangat penting dan strategis bagi pendidikan di SMK yang mempunyai tujuan menyiapkan tenaga kerja yang mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara anggota ASEAN (Haryana et al., 2018). BPPMPV juga berperan dalam pengembangan tenaga pengajar atau instruktur. Mereka menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi para pengajar agar mereka tetap memahami perkembangan terbaru dalam bidang vokasi dan memiliki metode pengajaran yang inovatif dan efektif. Dengan meningkatkan kompetensi tenaga pengajar, BPPMPV secara tidak langsung juga turut meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia. Selain itu, BPPMPV berperan sebagai pusat informasi dan pengetahuan terkait pendidikan vokasi. Mereka menyediakan data dan informasi terbaru mengenai

kebutuhan industri, tren pasar kerja, dan perkembangan teknologi terkini (Meisanti et al., 2020).

Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BPPMPV) memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan pelatihan guru vokasi di Indonesia (Rahman et al., 2022). Salah satu peran utamanya adalah merancang dan mengembangkan kurikulum pelatihan guru vokasi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dan tuntutan industri. BPPMPV melakukan penelitian dan analisis mendalam untuk memahami perkembangan terkini dalam industri, sehingga kurikulum yang disusun dapat mencakup keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan mutakhir. Selain itu, BPPMPV juga bertanggung jawab untuk memastikan standar mutu pendidikan vokasi dipatuhi oleh lembaga-lembaga pelatihan guru vokasi. Mereka melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dan hasil yang dicapai oleh para peserta pelatihan. Dengan mengadakan evaluasi ini, BPPMPV dapat memberikan rekomendasi perbaikan kepada lembaga-lembaga pelatihan, sehingga kualitas pendidikan vokasi terus ditingkatkan.

Secara keseluruhan, peran BPPMPV dalam menyelenggarakan pelatihan guru vokasi di Indonesia sangat strategis karena mereka tidak hanya memastikan kualitas pendidikan vokasi tetap terjaga, tetapi juga membantu mempersiapkan para guru vokasi dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dan dapat memenuhi tuntutan industri masa depan

3.6 Pelatihan Praktik Guru Vokasi di Jepang

Sistem pendidikan di Jepang mencakup sistem pendidikan kejuruan dan pelatihan komprehensif di tingkat sekolah menengah atas dan universitas kejuruan (Yang & Fan, 2018). Pemerintah telah menerapkan berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan, termasuk pelatihan intensif dalam metodologi bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) untuk semua guru sekolah menengah pertama dan atas di seluruh Jepang (Kikuchi & Browne, 2009). Selain itu, terdapat sekolah menengah yang diakreditasi yang dikenal sebagai '*Super English Language High Schools*' (SELHi) yang berfokus pada penelitian dan implementasi cara mengajar bahasa Inggris yang baru dan efektif (Kikuchi & Browne, 2009).

Dalam hal pendidikan guru kejuruan, itu merujuk pada pendidikan guru dalam mata pelajaran kejuruan di sekolah menengah atas atau lembaga pendidikan dewasa/sekolah VET (Henning Loeb & Gustavsson, 2019). Pengembangan pendidikan guru kejuruan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan. Peningkatan pelatihan guru dianggap kunci untuk mencapai pendidikan bahasa Inggris yang lebih efektif di Jepang (Steele et al., 2016).

Pelatihan guru pendidikan kejuruan di Jerman memberikan wawasan tentang praktik efektif. Pelatihan di Jerman menekankan pentingnya pendekatan berorientasi praktik, yang dapat bermanfaat untuk pelatihan guru kejuruan di Jepang juga (Lysenko, 2022). Selain itu, sangat penting untuk menentukan kompetensi yang diperlukan bagi guru kejuruan dalam konteks Industri 4.0. Sertifikasi keahlian bagi guru kejuruan dapat memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan tenaga kerja modern (Ana et al., 2022).

Lebih lanjut, kualitas pelatihan guru kejuruan dapat ditingkatkan dengan fokus pada pengembangan kemandirian di kalangan calon guru. Meningkatkan organisasi studi mandiri adalah arah yang menjanjikan untuk pelatihan profesional calon guru kejuruan (Bicheva et al., 2020). Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan tantangan dan perkembangan

dalam pendidikan guru kejuruan. Hal ini melibatkan penanganan kebutuhan khusus mata pelajaran kejuruan di sekolah menengah atas dan institusi pendidikan dewasa/sekolah VET (Loeb & Gustavsson, 2019).

Sekolah vokasional dan perguruan tinggi pelatihan profesional di Jepang dianggap sebagai institusi pendidikan tinggi, sama seperti universitas dan perguruan tinggi dua tahun, dan menawarkan pelatihan vokasional pada tahap pendidikan tinggi. Keuntungan terbesar dari belajar di sekolah vokasional atau perguruan tinggi pelatihan profesional di Jepang adalah jalur langsung menuju karier profesional. Institusi-institusi ini dirancang agar siswa memperoleh keahlian tingkat lanjut dalam bidang apa pun. Saat ini, mereka memainkan peran penting sebagai institusi pendidikan tinggi, sama seperti universitas. Kesempatan untuk mempelajari keterampilan khusus dan pengetahuan yang dapat diterapkan di mana saja di dunia adalah salah satu keunggulan pendidikan vokasional di Jepang.

Di Jepang, menurut Aakre (2018) guru mata pelajaran vokasional memiliki setidaknya 4 tahun pendidikan di universitas, serta sertifikasi. Jika kita mempertimbangkan persyaratan untuk perbaikan dan penelitian terus-menerus, kita bisa mengatakan bahwa mereka memenuhi kriteria-kriteria tersebut untuk profesionalisme. Di sisi lain, guru mata pelajaran vokasional di Jepang memiliki pendidikan yang lebih luas dan lebih teoretis, seringkali dengan 6 bulan praktik dalam mata pelajaran setelah lulus. Selain itu, mereka memiliki asisten pengajar tanpa sertifikat yang membantu guru bersertifikat dengan latihan praktis dalam mengajar. Mereka memiliki pendidikan dan pengalaman kerja di tingkat sekolah menengah, misalnya sebagai pekerja mesin atau petugas kesehatan. Beberapa dari mereka mungkin memiliki pendidikan lanjutan dari sekolah fungsional dua tahun (senmon) dan membantu guru bersertifikat dengan latihan praktis dalam pengajaran. Dalam Grollmann (2008) menyebutkan tampaknya tidak membedakan dengan jelas antara kedua kategori ini.

Sebagai kesimpulan, Jepang memiliki sistem pendidikan vokasional yang mapan yang menyediakan pendidikan vokasional praktis dan pendidikan teknis khusus. Sekolah vokasional dan perguruan tinggi pelatihan profesional di Jepang bertujuan untuk memberikan kepada siswa keterampilan khusus dan pengetahuan yang sangat terkait dengan kebutuhan industri. Selain itu, terdapat beberapa program dan kolaborasi yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru vokasional di Jepang, dengan menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri.

Table 1. Tabel perbedaan kurikulum pelatihan dan metode pengajaran Guru Vokasi

Point Perbedaan	Kurikulum Pelatihan Guru Vokasi di Indonesia	Kurikulum Pelatihan Guru Vokasi di Jepang
Tujuan Utama	Memiliki keterampilan praktis dan pengetahuan yang mendalam di bidang vokasi; fokus pada kebutuhan dunia kerja modern	Memberikan pendidikan vokasional praktis; menghasilkan siswa dengan keterampilan khusus yang dapat diterapkan di seluruh dunia
Integrasi Industri	Pengintegrasian teknologi terkini dan tren industri ke dalam kurikulum; fokus pada pembelajaran yang berorientasi pada industri.	Melibatkan kerjasama dengan universitas dan industri untuk menyediakan pelatihan guru vokasi dalam berbagai bidang; pendidikan yang dirancang untuk industri

Pendekatan Kurikulum	Penekanan pada keterampilan interpersonal, kreativitas, inovasi, kepemimpinan; pengembangan kompetensi dalam mengajar, pribadi, sosial, profesional	Fokus pada pendidikan praktis, pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan keterampilan teknis dan generik; menggunakan metode pengajaran eksperimental.
Point Perbedaan	Metode Pengajaran Guru Vokasi di Indonesia	Metode Pengajaran Guru Vokasi di Jepang
Strategi Pengajaran	Beragam metode seperti teori dan praktik komunikasi, aplikasi matematika sehari-hari, penerapan komputer, penelitian laboratorium, karya ilmiah.	Metode eksperimental, lesson study, pembelajaran aktif, kelas kuliah dan praktik, pengembangan kemandirian, fokus pada keahlian praktis dan berorientasi industri
Program Peningkatan Keterampilan Guru	Pelatihan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi dan Uji Kompetensi Keahlian Guru Vokasi, kerja sama dengan Badan Kerjasama Internasional, program pelatihan vokasi guru produktif SMK, meningkatkan kualitas pendidikan vokasional.	Pelatihan intensif dalam metodologi bahasa Inggris, pengembangan kompetensi guru kejuruan, penekanan pada pengembangan kemandirian calon guru, fokus pada sertifikasi keahlian

Berdasarkan hasil komparasi atau perbandingannya, terlihat bahwa sementara Indonesia fokus pada pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri, Jepang memiliki pendekatan yang lebih terstruktur dan mendalam dalam menyediakan pendidikan vokasional praktis dengan keterampilan yang relevan secara global. Jepang juga menekankan metode pengajaran eksperimental dan pembelajaran aktif, sementara Indonesia lebih berfokus pada keragaman strategi pengajaran dan program-program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan guru vokasi.

Hasil penelitian ini menyoroti pendekatan yang berbeda antara Indonesia dan Jepang dalam pengembangan pendidikan vokasional. Meskipun Indonesia menunjukkan fokus yang kuat pada pengembangan keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan industri, penelitian ini menggambarkan bahwa pendekatan yang lebih terstruktur dan mendalam yang diterapkan oleh Jepang dapat memberikan manfaat tambahan yang signifikan. Dengan menekankan metode pengajaran eksperimental dan pembelajaran aktif, Jepang mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keterampilan praktis yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks global dalam dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan yang berharga bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk mengeksplorasi lebih lanjut pendekatan Jepang dan menerapkannya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan vokasional di negara ini.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah bahwa pendidikan vokasional di Indonesia dan Jepang memiliki pendekatan yang berbeda. Indonesia menekankan pada kualifikasi akademik guru vokasi dan penggabungan teori dengan praktik, sementara Jepang menggunakan metode pengajaran eksperimental, lesson study, dan pembelajaran aktif dengan penekanan pada keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Kolaborasi antara pemerintah, universitas, dan industri menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan

relevansi dan kualitas pendidikan vokasional di Jepang. Sistem ini memberikan guru-guru vokasi keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sambil memperhatikan pengembangan kemandirian dan peningkatan kualitas pengajaran.

Referensi

- Aakre, B. M. (2018). Yrkesfaglæreres profesjonelle kompetanse: En kvalitativ undersøkelse med Norge og Japan som kontekster. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 8(2), 71–92. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458x.188271>
- Ana, A., Kustiawan, I., Ahman, E., Zakaria, S., Muktiarni, M., Dwiyantri, V., . S., & Khoerunnisa, I. (2022). Defining Vocational Teacher Competencies in Industry 4.0 from the Perspective of Teachers and Lecturers. *Journal of Engineering Education Transformations*, 35(is2), 39–46. <https://doi.org/10.16920/jeet/2022/v35is2/22117>
- Bicheva, I. B., Kaznacheeva, S. N., & Paputkova, G. A. (2020). Diagnostics of the development of independence of future teachers of vocational training. *SHS Web of Conferences*, 87, 00038. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20208700038>
- Budianto, F. (2021). Adopting Work-style Reforms, Promoting the Inclusive Workplace: Japan's Strategies on the Diversifying Labor Market. *KIRYOKU*, 5(1), 96-103. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v5i1.96-103>
- Grollmann, P. (2008). The quality of vocational teachers: Teacher education, institutional roles and professional reality. *European Educational Research Journal*, 7(4), 535–547. <https://doi.org/10.2304/eeerj.2008.7.4.535>
- Hanggoro, D. (2022). Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia dan Sistem Pendidikan Jepang : Memajukan Pendidikan Bangsa. *Jurnal Exponential*, 3(2).
- Haryana, K., Pambayun, N. A. Y., Yuswono, L. C., & Sukaswanto, S. (2018). Peranan Program Pelatihan Dalam Memantapkan Kompetensi Profesional Guru Smk Tkr. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 66–76. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v1i1.21784>
- Henning Loeb, I., & Gustavsson, S. (2019). Editorial: Challenges and development in and of vocational teacher education. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 8(3), iii–x. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458x.1883iii>
- Irwanto, I. (2020). Model pembelajaran pendidikan vokasional yang efektif di era revolusi industri 4.0. *Taman Vokasi*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.30738/jtv.v8i1.7265>
- Kikuchi, K., & Browne, C. (2009). English educational policy for high schools in Japan: Ideals vs. reality. *RELC Journal*, 40(2). <https://doi.org/10.1177/0033688209105865>
- Lysenko, G. (2022). Features of training of vocational education teachers in Germany. *ScienceRise: Pedagogical Education*, 6(3(48)), 37–43. <https://doi.org/10.15587/2519-4984.2022.257349>
- Meisanti, D., Nursetiawati, S., & ... (2020). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Vokasi

- Bidang Kecantikan Dalam Revolusi Industri 4.0. *KoPeN ...*, 20, 69–72.
http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1080
- Murata, S., & Stern, S. (1993). Technology Education in Japan. *Journal of Technology Education*, 5(1), 29–37. <https://doi.org/10.21061/jte.v5i1.a.3>
- Rahdiyanta, D. (2018). *Reorientasi Pembelajaran Sebagai Proses Peningkatan Mutu Pendidikan Vokasi Di Indonesia*. 1–16.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131569341/penelitian/reorientasi-pembelajaran-pendidikan-vokasi.pdf>
- Rahman, A., Zebua, W. D. A., & Kusuma, A. A. (2022). Sosialisasi Kebijakan Transformasi dan Revitalisasi Balai Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 9.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v5i1.918>
- Sha, Y. (2023). The Experience and Inspiration of Japanese Vocational Schools: The Example of Kobe Institute of Computing. *Journal of Advanced Research in Education*, 2(3), 76–84. <https://doi.org/10.56397/jare.2023.05.12>
- Steele, D., Zhang, R., & McCornacc, D. (2016). Policy Change in Teacher Training: Challenges To Enhance English Education in Japan. *Malaysian Online Journal of Educational Management*, 4(2), 12–26. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol4no2.2>
- Sutopo. (2007). *Pedagogi Vokasi: Pengembangan Metode Pengajaran Dan Pembelajaran Pendidikan Kejuruan Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*.
- Tsukamoto, K. (2016). Vocational Education and Training (VET) in Japan. *Australian Government: Department of Education and Training, March*, 1–4.
[https://internationaleducation.gov.au/International-network/japan/countryoverview/Documents/2016 VET brief.pdf](https://internationaleducation.gov.au/International-network/japan/countryoverview/Documents/2016%20VET%20brief.pdf)
- Yang, F., & Fan, L. (2018). *Research on the Mode of Linking up between Secondary and Higher Vocational Education*. 83(Snce), 322–325. <https://doi.org/10.2991/sncc-18.2018.64>